

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “LEBIH SENYAP DARI BISIKAN” KARYA
ANDINA DWIFATMA : KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME**

Eriska Elgrita Hutabalian¹, Sarma Panggabean², Kartini Bangun³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen
E-mail : eriska.hutabalian@student.uhn.ac.id,
forensik1988@gmail.com
kartinibangun@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis citra perempuan tokoh utama dan juga untuk mengetahui citra perempuan yang paling dominan yang terkandung pada novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan teknik analisis isi. Sumber data penelitian ini berupa data yang ditemukan berdasarkan klasifikasi analisis kiritik sastra feminisme terhadap citra perempuan tokoh utama yang terdapat dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan yang berjumlah 155 halaman dan di terbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat. Hasil penelitian dan pembahasan menerangkan bahwa dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma mendeskripsikan tokoh utama Amara memiliki citra diri secara fisik dan psikis yang dominan. Aspek citra fisik Amara menunjukkan jika dirinya mengalami perubahan biologis dan pertumbuhan tubuh yang kompleks dari seorang wanita langsing, bobot tubuh yang meningkat pasca hamil dan melahirkan, hingga merasa obsesi dirinya terhadap tubuh memudar pasca menjadi ibu. Sedangkan citra psikis Amara mengindikasikan jika dirinya memiliki karakteristik perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah. Citra Sosial Perempuan yaitu dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga sosok tokoh dicitrakan sebagai anak, ibu dan sebagai istri, sedangkan dalam masyarakat meliputi hubungan antarpribadi dan hubungan pribadi dengan masyarakat. Dan citra tokoh utama Amara paling dominan yaitu citra perempuan dalam aspek psikis yang terdapat dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan.

Kata kunci : Citra Perempuan, Tokoh Utama, Novel, Kajian kritik sastra Feminisme

ABSTRACT

This study aims to describe the analysis of the female image of the main character and also to find out the most dominant female image contained in the novel More Senyap dari Bisikan by Andina Dwifatma using the study of feminism literary criticism. The type of research used is literature review with content analysis techniques. The source of this research data is in the form of data found based on the classification of feminist literary criticism analysis of the female image of the main character contained in the 155-page Novel More Silent than Whispers and published by the publisher Gramedia Pustaka Utama in Jakarta, in 2021. The method used in this research is This research is a descriptive qualitative with a note-taking technique. The results of the research and discussion explain that in the novel More Silent than Bisikan by Andina Dwifatma describes the main character Amara as having a dominant physical and psychological self-image. Aspects of Amara's physical image show that she has experienced complex biological changes and body growth from a slim woman, increasing body weight after pregnancy and childbirth, to feeling that her obsession with her body fades after becoming a mother. While Amara's psychic image indicates that she has the characteristics of a woman who is gentle, a woman who is mentally vulnerable, a woman who is responsible, easy to worry, a woman who is tough, brave, independent, and never gives up. Women's social image is in the family and society. In the family the figures are imaged as children, mothers and as wives, while in society they include interpersonal figures and personal relationships with the community contained in the novel More Senyap Than Bisikan. And the most dominant image of women is the image of women in the psychic aspect contained in the novel More Silent than Whispering.

Keywords: female image, main character, novel, Feminism literary criticism study

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau khayalan seorang penulis, yang di tuangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetik. Karya sastra memiliki peran yang sangat diperhitungkan di zaman yang perkembangannya semakin pesat. Ratna (2004:334) menyatakan bahwa, “Karya sastra memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini dikarenakan karya sastra mendapatkan dampak dan sekaligus memberikan dampak bagi masyarakat”.

Menurut M. Atar Semi (1988:8), “Sastra sebagai struktur atau hasil seni yang inofatif yang topiknya sendiri adalah manusia dan kehidupan mereka, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, yang dapat diartikan bahwa sastra adalah pekerjaan seni yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang topik dari karyanya itu adalah masyarakat itu sendiri serta kehidupan mereka sendiri, atau sastra memuat berbagai macam gambaran kehidupan masyarakat”. Hal yang digambarkan dalam karya sastra yaitu tentang makhluk sosial dan juga fungsi dari masyarakat itu sendiri.

Novel merupakan rangkaian cerita panjang yang menceritakan tentang kehidupan atau hal yang dilakukan manusia dengan masyarakat sekitarnya, novel menonjolkan karakter serta watak dari tokoh-tokoh dalam novel itu sendiri. Pada umumnya novel menyajikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pengarang mengekspresikan permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk fiksi sehingga menjadi suatu karya yang utuh. Karya tersebut direalisasikan dengan adanya tokoh-tokoh yang memiliki karakter tersendiri dalam novel tersebut. Tarigan (1991:164-165) menyatakan, “Novel merupakan suatu cerita yang tidak benar-benar terjadi yang memiliki panjang karangan yang tertentu, yang menggambarkan karakter, gerakan serta adegan asli”.

Dalam novel terdapat tokoh-tokoh. Tokoh tersebut terdiri dari wanita dan pria, yang mempunyai peran tersendiri. Penokohan

yang ada didalam sastra akan membantu penikmat sastra untuk ikut melebur dalam cerita yang dibuat sastrawan dengan pengimajinasian yang diutarakan melalui gambaran yang akan di interpretasikan sendiri oleh penikmat sastra tersebut.

Citra tidak dapat lepas dari penokohan. Penokohan yang dikemas dengan apik dapat menunjukkan citra-citra dari tokoh tersebut. Tokoh adalah unsur terpenting dalam karya sastra fiksi. Citra artinya visualisasi atau pencerminan tokoh wanita yang merupakan manusia yang menarik dan memiliki suatu kelebihan. Adapun menurut Sugihastuti (2003:23), “Citra adalah gambaran mental spiritual dan perilaku keseharian perempuan yang memperlihatkan ciri khas dari perempuan, atau dapat juga dikatakan sebagai gambaran pribadi yang dimiliki orang”.

Citra wanita adalah suatu hal yang menarik untuk dibahas, karena wanita memiliki karakter yang berbeda dengan laki-laki. Pada umumnya wanita memiliki karakter yang lemah lembut, sabar, serta penyayang. Sedangkan laki-laki karakter mereka cenderung rasional dan juga tegas.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas bagaimana mereka dalam berperilaku dalam kehidupan sosial. Pengarang harus memahami bagaimana karakter seorang perempuan yang harus diungkapkan dalam fiksi, pengarang harus benar-benar berhati-hati untuk membedakan antara karakter ketika dia berada di masyarakat dan ketika berada di lingkungan keluarga.

Feminisme adalah sebuah ideologi untuk mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia yang haknya setara dengan laki-laki. Pada zaman sekarang sudah tidak ada lagi perbedaan gender dalam perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki harus mempunyai kesetaraan di segala bidang baik politik, ekonomi, bahkan dalam ruang lingkup sosial. Menurut Najhmah dan khatimah sai'dah (2003:24), “Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, baik dalam keluarga dan lingkungan sosial”. Kritik sastra

feminisme adalah jenis studi sastra yang berfokus pada analisis karya-karya perempuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan manfaat karya sastra, (Sugihastuti, 2002:15). Djajaneegara (2003:27) menyatakan bahwa, “Kritik sastra feminis berasal dari ambisi para feminis untuk mengkaji lebih mendalam apa yang telah digarap karya penulis sebelumnya”. Kritik sastra feminisme adalah analisis kritis yang melihat karya sastra, pengarangnya, kepercayaannya, dan lingkungan sosial serta budaya tempat dimana karya itu diciptakan.

Newton dalam Sofia (2009:69) menyatakan bahwa, “Kritik sastra feminis melukiskan rencana kritik sastra feminisme berlandaskan ideologi feminisme”. Jika diartikan secara sederhana kritik sastra adalah jenis kritik yang pada saat mengkaji karya sastra dengan perhatian yang paling utama terhadap jenis kelamin yang berkaitan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ada anggapan bahwa perempuan memiliki pemahaman sastra yang berbeda dengan laki-laki. Feminisme berusaha menghilangkan perbedaan tersebut kemudian berusaha menyelaraskan pikiran pria dan wanita, khususnya di dunia sastra. Lambat laun dalam kritik sastra feminisme perempuan digambarkan dalam buku, bagaimana orientasi, dan seks. Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Culler yaitu teori tentang membaca sebagai perempuan (*woman as a reader*) membaca sebagai perempuan berhubungan dengan faktor sosial budaya dari pembaca tersebut. Dalam hal ini sikap membaca menjadi faktor yang utama dalam menganalisis kritik sastra feminisme ini. Peran pembaca tidak dapat dilepaskan dari sikap membacanya. Teori kritik sastra feminisme dari Culler yaitu untuk menghubungkan cerita dengan citra perempuan yang terdapat dalam novel “Perempuan Terpaung”. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui bagaimana wujud gambaran dari perempuan yang disampaikan oleh pengarang dalam karya yang diciptakan tersebut. Kritik sastra yang berpegang pada teori kritik sastra

ini tertarik untuk mengkaji situasi serta psikologi dari tokoh-tokoh perempuan. Hal yang ditelusuri dalam yaitu tentang sikap terhadap perempuan atau citra perempuan, yang terdapat dalam karya sastra seorang pengarang.

Sosok perempuan sering dijadikan sebagai topik pencitraan dalam karya sastra seperti novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan untuk mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan penulis memilih novel ini karena Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* bercerita tentang problematika ibu rumah tangga dari kalangan menengah atas yang ternyata tetap memiliki sisi kerentanannya sendiri. Tokoh utama bernama Amara mengisahkan perjalanan hidupnya susah payah membangun rumah tangga dengan Baron sebelum pada akhirnya karam juga. Amara menceritakan sukarnya dirinya bertahan dari suatu ‘nasib buruk’ yang menyimpannya tatkala bertahun-tahun tak kunjung diberi momongan sedang ia dan Baron suaminya tidak terindikasi mandul. Saat tahun-tahun berikutnya, Amara akhirnya hamil dan dari novel ini dikisahkan secara jujur bagaimana pengalaman alami mengandung sampai bersalin yang cenderung tak objektif dipandang masyarakat. Pengarangnya Andina Dwifatma berusaha menyiratkan situasi yang dialami perempuan saat proses mengandung dan bersalin itu sebagai hal yang tak ‘biasa’ dan dinormalisasi adanya. Novel ini juga berkisah tentang bagaimana krusialnya manajemen finansial memengaruhi kelangsungan keluarga akan seperti apa, dan keluarga Amara mengalami krisis finansial parah hingga Amara kelak berjuang untuk hidup dan membesarkan anaknya semaksimal mungkin walau harus dalam keadaan susah ekonomi dan Baron yang stress tak karuan karna kalah di bisnis saham. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi citra perempuan dan mengungkapkan citra perempuan yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* baik secara fisik, psikis, dan sosial, dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap*

dari Bisikan: Kajian Kritik Sastra Feminisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut: Terdapat citra tokoh utama perempuan dalam novel lebih senyap dari bisikan; Novel Lebih Senyap dari bisikan menarik untuk dikaji, karena mengisahkan bagaimana perempuan berjuang untuk kehidupan anaknya tanpa di bantu oleh sang suami. Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan menjadikan kajian yang fokus dengan permasalahan, maka batasan masalah ini bertujuan untuk mempermudah penulis saat mengadakan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Analisis ctra tokoh utama dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah citra tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andini Dwifatma?; Citra tokoh utama perempuan apakah paling dominan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andini Dwifatma?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mengetahui citra tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andini Dwifatma; Mengetahui citra tokoh utama perempuan yang paling dominan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andini Dwifatma

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam “Citra Perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Research). Teknik penumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan: Kajian kritik sastra Feminisme” adalah menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan mencatat dan membaca. Peneliti menggunakan teknik penelitian analisis isi (*content analyst*). Suwadi (2012: 7) analisis

isi merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan. Teknik yang digunakan untuk menyajikan data dalam laporan penelitian merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan. Triangulasi data adalah memeriksa keabsahan data dengan data lain, selain untuk mengecek atau membandingkan data yang ada. Peneliti mencoba mempelajari data dari berbagai sumber dan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan beberapa pendapat ahli melalui buku kritik sastra feminisme, buku feminisme dan buku sastra. Secara umum triangulasi data ada tiga yaitu: (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi teknik, (c) triangulasi waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan novel yang dikaji, tokoh yang akan ditelaah berdasarkan pendekatan kritik feminisme bernama Amara. Tokoh Amara ini merupakan karakter fiksi yang direpresentasikan sebagai pengisah dari rentetan pengalaman masa lalu rumah tangga, pengalaman hidup, beserta permasalahannya tumbuh sampai menjadi seorang Ibu. Kajian kritik sastra ini akan diawali dengan penyesuaian terhadap hipotesa citra perempuan yang lebih dulu menerangkan citra diri sebagai persona. Citra diri diklasifikasikan berdasarkan fisik dan psikis, pada pembahasan selanjutnya akan dipaparkan terlebih dahulu citra fisik Amara berdasarkan temuan kutipan yang telah ditelaah dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma.

a. Citra diri Perempuan dalam aspek Fisik

Citra perempuan dari segi fisik akan dilihat sebagaimana gambaran tentang fisik dari perempuan itu sebagai subjek biologis manusia. Aspek fisik yang terdapat dalam

novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma dengan menggunakan perspektif feminisme menekankan pada analisis citra perempuan. Berdasarkan citra diri perempuan dalam Novel tersebut, Secara fisik Amara dicitrakan sebagai wanita yang cantik, memiliki tubuh yang indah, paling langsing dan juga di citrakan sebagai perempuan dewasa yang dapat hamil, melahirkan dan juga menyusui. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Data 1): Di foto lainnya aku tengah berpose di acara baby shower teman kantor. Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, aku tampak menonjol sebagai si paling langsing dan paling mulus, tanpa kantung hitam di bawah mata dan lemak ekstra di bagian pinggul. Aku si paling modis dengan tas Biarkan alih-alih tas popok atau gendongan-seperti ornament yang salah tempat. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal: 7)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Amara digambarkan sebagai wanita yang ‘bebas’ sebagai pribadi karena statusnya yang masih belum beranak. Ia pada awalnya menikmati keadaan tersebut karena hal itu membuat dirinya terlihat langsing dan mulus sedang teman-temannya yang sudah jadi ‘ibu-ibu’ mengalami perubahan signifikan pada tubuhnya. Sebelum melewati pengalaman hamil, melahirkan, dan menjadi ibu, Amara dikisahkan menjadi sosok wanita ceria dan pandai mengatur penampilan meski pada akhirnya kesa-kesan kecantikan dalam dirinya bergeser lambat laun dirinya mengangankan memiliki seorang anak.

Selain menjadi perempuan yang memiliki badan yang langsing dan juga memiliki kulit mulus Amara juga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang dapat hamil, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini:

Data 2) Perutku tidak langsung membesar seperti yang kukira. Pada bulan-bulan pertama, aku justru tidak kelihatan seperti orang hamil, apalagi dari belakang. Lengan dan pinggangku tetap ramping, hanya

perut yang membuncit sedikit demi sedikit. Berhubung aku mengalami muntah parah dan nyaris tidak bisa makan, kulitku menjadi pucat seperti orang yang kebanyakan bergadang. Pregnancy glow (wajah perempuan hamil yang konon bersinar-sinar alami) sebagaimana dijanjikan buku-buku panduan kehamilan, tak terjadi padaku. Rambutku yang rontok parah kupangkas model Demi Moore, sebuah upaya terakhir untuk terlihat tomboi ayu, tapi jadinya malah mirip bocah SD yang kekurangan zat besi. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal: 22)

Kutipan di atas menandakan perubahan persona fisik Amara setelah mengalami kehamilan. Amara menerangkan beberapa perkembangan fisiknya yang tak terkendali dan keanehan dalam dirinya yang mengalami kehamilan pertama namun tidak menemui dirinya seperti ibu hamil pada umumnya karena bentuk perutnya yang tak begitu membesar (karena barangkali tubuhnya yang memang kelewat langsing). Amara juga menerangkan perubahan-perubahan fisik pasca kehamilan yang mengkritisi penggambaran banyak orang jika seorang wanita hamil akan mengeluarkan keindahan tersendiri dalam dirinya. Ia merasakan kulitnya memucat efek begadang, ia juga berupaya ingin senantiasa terlihat cantik dengan memotong rambutnya karena kerontokan parah selama kehamilan. Upaya ini menandai jika Amara tetap memiliki obsesi tersendiri terhadap citra fisik dirinya, bagi diri sendiri dan mungkin orang lain.

Data 3) Memasuki bulan keenam, kondisiku kembali prima. Aku mulai berhenti muntah dan bisa makan segala jenis lauk kecuali daging ayam yang di hidungku tercium seperti cucian kelamaan direndam. Aku juga bermusuhan dengan bau nasi panas yang baru matang di magic jar. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:37)

Kutipan di atas menandai jika prosesi kehamilah membuat persona fisiknya lebih rentan. Citra fisik Amara mengalami peralihan dari yang tak selektif terhadap makanan dan bebauan, kini berangsur menghadapi fase klinis. Citra fisik dari luar yang disajikan pada diri Amara berkenaan dengan bagaimana pada

bulan keenam kehamilan, dirinya mengalami kenaikan berat badan. Kutipan ini menjelaskan kritik sastra feminis berdasarkan prosesi kehamilan yang kiranya akan beragam dialami perempuan, dan secara fisik hal itu tak dapat mengaburkan bila beberapa perempuan hamil kehilangan kepercayaan dirinya karena perkembangan tubuh yang berbeda dari biasanya.

Data 4) Perutku selalu lapar meski aku makan nyaris setiap jam. Yuki juga mulai hobi salto, terutama saat Baron mendekati perutku dan memanggil namanya. Suatu kali aku makan sate padang tengah malam dan Yuki, barangkali karena kepedasan, menendangi perutku sampai telapak kakinya menonjol ke luar. Aku dan Baron ngeri sekaligus takjub. Bayangan bahwa janinku kini sudah berbentuk manusia kecil membuat kami tak sabar bertemu dengannya. Baron semakin sering membawa pekerjaannya ke rumah. Setiap pagi dia membuatkanku sarapan sembari memandang perutku penuh sayang. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:45)

Kutipan di atas menerangkan jika fase-fase kehamilan Amara mendorong citra fisiknya yang semakin bertambah berat badan dipengaruhi gelombang konsumsi makannya yang tinggi. Amara merasakan keberadaan Yuki lebih kontan sebagai janinnya yang mulai dirasakan olehnya bergerak-gerak bebas dalam perutnya. Hal ini menjelaskan jika proses kehamilanlah dan perkembangan calon anak di rahim merupakan eksklusifitas yang hanya bisa didapatkan perempuan secara gender, dan kritik sastra feminsme dari sudut pandang pengarang seolah menjadikan karakter Amara merupakan representasi wanita dalam eksklusifitas gender, juga dalam pribadi nampak dirinya kian beradaptasi dengan perubahan fisiknya.

Selain perempuan yang dapat mengalami kehamilan Amara juga di citrakan sebagai perempuan yang cantik, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini:

Data 5) "Kok, nangis?" "Aku jelek sekali" "Kamu cantik." "Beratku naik lima belas kilo, Ron. "Hmm, seksi. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:57).

Kutipan di atas menandai jika saat di fase hamil tua, Amara mengkhawatirkan fisiknya berdasarkan meningkatnya bobot tubuh. Perubahan fisik selama mengandung kiranya menjadi isu yang umum dan hal ini terikat dengan menurunnya kepercayaan diri perempuan saat bobot tubuhnya terus bertambah sedangkan di satu sisi mereka memiliki otorisasi penuh pada standar kecantikan masing-masing. Sebagaimana pada kutipan di atas, Baron berusaha memberi bentuk kepercayaan diri Amara dengan godaan, namun bagi Amara sebagai citra diri perempuan, ia kesulitan mengaburkan obsesi tubuh langsing dirinya yang diusir kehamilan.

Dalam kutipan di bawah ini Amara juga di citrakan sebagai perempuan dewasa dimana dia menyusui anaknya, terlihat dari kutipan di bawah ini:

Data 6) Dengan kondisi Yuki yang serbasulit, segala rencana kami ambyar. Kamar ber dinding kuning Zwitsal berikut boks bayi yang dirakit sendiri oleh Baron, terabaikan karena Yuki tidur dengan kami. Yuki berbaring di tengah-tengah antara aku dan Baron agar kami dapat mudah menggendongnya bila dia menangis, atau dalam kasusku: menyodorkan payudara, yang masih saja ditolak. Setiap malam kami hanya tidur dua-tiga jam. Pernahkah kau terbangun tiba-tiba saat sedang tertidur nyenyak? Kepala nyut-nyutan dan aku jadi ingin sekali membanting barang. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:59)

Melalui kutipan ini, Amara diceritakan tengah beradaptasi secara fisik dengan pengalamannya menjadi ibu. Terlihat jika Amara cukup terkejut dengan situasi menjadi ibu, menyusui, dan menghadapi pola tidur yang berantakan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Diterangkan jika Amara yang sejatinya telaten mempersiapkan diri untuk mengasuh Yuki semaksimal mungkin kini pasrah pada keadaan jika dirinya belum cukup piawai menjadi seorang ibu. Ia mengalami kendala berdasarkan citra fisik karena Yuki sang anak tak kunjung menyambut pemberian ASI dari amara. Hal ini adalah fenomena yang tak langka dialami banyak ibu saat sisi

biologisnya yaitu payudara tak lancar memproduksi ASI. Kendala-kendala fisik ini akhirnya membawa Amara pada citra fisik yang baru

Berdasarkan kutipan- kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Amara adalah perempuan yang cantik dan perempuan yang dewasa dimana dapat dilihat dari hal ketika Amara dapat Hamil, Melahirkan, dan Menyusui. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartuti (2000:94) yang menyatakan bahwa aspek citra fisik perempuan dapat dilihat dari pecahnya selaput darah, melahirkan, dan juga menyusui anaknya.

b. Citra perempuan dalam aspek psikis

Penggambaran citra psikis perempuan dapat ditinjau dari sebagaimana mereka menerapkan pengelolaan emosi batiniah dalam dirinya. Berkaitan dengan penelaahan ini, citra psikis merupakan penanda penting sosok perempuan dalam membentuk jati dirinya, dan pada pembahasannya aspek psikis pada tokoh Amara akan disajikan secara runtut bagaimana cara-caranya melalui hidup lewat karakteristik emosional atau nuraninya yang kelak dipengaruhi suatu permasalahan-permasalahan. Untuk itu tokoh Amara dari aspek psikis dicitrakan sebagai perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat dalam aspek psikis yang dicuplikan melalui kutipan-kutipan cerita Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Citra perempuan sebagai perempuan yang lemah lembut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 7) Zooey/Chloe nantinya tumbuh menjadi gadis cilik berkuncir dua. Manis, tapi galak pada cowok-cowok. Dia bersekolah di SD dekat rumah, berenang dan menari di akhir pekan. Di SMP, Zooey/Chloe patah hati pertama kali dan kami berbincang semalaman sambil berbagi seember es krim cokelat, sahabat terbaik untuk kisah cinta yang tak bahagia. Zooey/Chloe lalu kuliah ke luar

negeri dengan beasiswa dan kami mengobrol setiap tiga hari sekali lewat panggilan video. Zooey/Chloe bercerita tentang studinya, apartemennya, teman-teman kuliahnya, dosennya, dan pacarnya, si calon arsitek yang tampan meski tidak setampan Ayah (di sini Baron tersenyum ge-er). Lalu Zooey/Chloe menikah, punya anak, dan aku jadi nenek, kupandangi gambar itu berlama-lama dan tersenyum-senyum seperti ABG jatuh cinta. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:6)

Dari kutipan di atas jika sosok Amara memiliki karakteristik yang lemah lembut pada orang-orang yang disayanginya kelak. Ia merupakan sosok yang solutif dan digambarkan sebagai calon ibu yang bersedia memangku anaknya secara moral. Ia juga menunjukkan representasi angan-angan dalam diri yang amat positif sehingga sejatinya naluri psikis Amara berada pada porsi yang tepat. Amara menunjukkan interpretasi kehangatan perempuan secara psikis karena pandangannya yang ingin membahagiakan calon anak-anaknya kelak dengan jati diri yang bijak dan ikatan batin kuat dengan mereka, baik suka dan duka.

Citra perempuan sebagai perempuan yang peduli dapat dilihat dari kutipan berikut :

Data 8) Susana rumah menjadi tegang karena aku mulai uring-uringan. Aku memprotes kebiasaan Baron merokok, hobinya bergadang, keengganannya makan sayur, kemalasannya berolahraga, pendeknya gaya hidup yang sebenarnya sudah kuketahui dan kuterima sejak kami masih pacaran.. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:8)

Dari kutipan di atas digambarkan jika Amara mengalami gejolak batin yang kompleks dengan keinginannya untuk memiliki anak. Tokoh Amara digambarkan memiliki periode ‘peduli’ yang menandai jika dirinya semata perempuan yang klinis pada emosinya. Hal ini menandai prinsip feminisme yang melekat pada diri Amara tentang kebebasan menunjukkan aspek emosional, hingga refleksi ini membuat Baron suaminya bertoleransi akan hal itu.

Citra Perempuan sebagai perempuan yang tangguh dapat dilihat dari kutipan

berikut ini:

Data 9): Barangkali inilah mengapa aku merasa perjuangan hamil sebagai saat-saat paling sepi dalam hidupku. Rasanya aku sendirian mengejar sesuatu yang tidak pasti. Meski demikian, aku masih menyayangi Baron. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:15)

Dari kutipan di atas Amara direfleksikan juga membentuk psikis ketenangan yang tinggi dalam dirinya. Ia merupakan sosok wanita yang menalar keadaan berdasarkan rasa teduhnya. Merasakan situasi kehamilan sebagai suatu kondisi biologis yang asing sebelumnya dan menyatakan dirinya tetap tangguh dan bertahan pada situasi hamil itu adalah bentuk pendalaman penerimaan yang unggul dari Amara. Meski serba sulit dan merasakan kesepian selama kehamilan, ia mengecup pendalaman nuraninya dan membayangkan hal-hal baik kelak menaungi keluarga kecilnya di masa yang akan datang.

Citra Psikis Perempuan sebagai perempuan yang mudah khawatir dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 10): Baron menghilang cukup lama. Dengan resah kutelepon dia, tapi tidak diangkat. Dengung orang-orang bercakap-cakap seperti kerumunan lebah. Suara tut-tut mesin yang statis membuatku cemas. Rasanya seperti menjadi peserta kuis dan aku tidak bisa menjawab pertanyaan padahal waktunya sebentar lagi habis. Aku memutuskan memejamkan mata dan tertidur sebentar. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:50)

Dari data di atas kembali menyiratkan konsep kecemasan psikis tentang kekhawatiran Amara saat kelak menghadapi persalinan. Sebagaimana dijelaskan pada subbab citra fisik, analogi kehamilan merupakan gabungan tantangan yang melibatkan kedua komponen citra diri dalam perempuan. Amara digambarkan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan akan perlindungan dari suaminya, kesiapan mental menghadapi fase melahirnya yang belum pernah dialaminya sebelumnya, dan menguatkan nuraninya sedalam mungkin karena kapasitas dirinya yang kian rentan karena pengaruh psikis perjalanan bersalinnya.

Citra Psikis perempuan sebagai

perempuan yang bertanggung jawab dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Data 11): Hari itu seriap Yuki menangis, aku ikut menangis. Bolak balik kutawarkan payudara dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat. Untuk membunuh waktu aku main medsos tapi perasaanku malah jadi hancur-hancuran. Kusaksikan video-video ibu menyusui bertaggar #breastfeeding dan #mengASIhi. Mereka dengan anggun memangku bayi-bayi yang menyusui dengan lahap. Mengapa melakukan hal yang seharusnya natural saja aku tidak bisa? Sekarang Yuki mulai demam dan berat badannya tinggal 1,9 kilogram. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:60)

Kutipan di atas menerangkan bagaimana psikis keibuan yang berdedikasi terhadap Yuki mengakibatkan pengaruh emosional pada Amara. Ia menunjukkan naluri keibuan dari batinnya sebagai penanggungjawab keselamatan Yuki. Kekhawatiran akan bagaimana permasalahan fisik tentang keengganan Yuki mengisap ASI eksklusif membuat Amara gundah. Namun hal itu berkenaan dengan kasih sayang Amara pada Yuki. Kekhawatiran yang hadir memberi simbol kepedulian Amara sebagai karakteristik feminisme dan tanggungjawab sebagaimana Ibu mengupayakan segalanya pada anaknya.

Citra perempuan dalam aspek psikis Amara adalah seorang yang mandiri hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Data 12): Aku mulai merapikan laman LinkedIn dan mengirim lamaran ke banyak perusahaan. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:77)

Kutipan di atas menerangkan jika Amara adalah sosok tangguh yang mandiri. Ia tau peranan sebagai istri tidak semata membuatnya berleha-leha di rumah. Amara memikirkan manajemen berkehidupan sebagai keluarga harus lah saling bahu membahu. Ia yang pasca kehamilan dan membesarkan anak merasa tanggung jawab orang tua melebihi apa yang diperlakukannya sekarang pada Yuki. Lebih-lebih soal finansial, Amara sadar jika kebutuhan hidup sebagai keluarga kelak akan meningkat, belum lagi Mami yang menitipkan

Yani sebagai pembantu rumah tangga perlu dipikirkan bagaimana menyejahterakannya. Oleh sebab itu, Amara berhasrat mendorong dirinya menjadi seperti dulu, menjadi wanita mandiri yang tidak semata mengandalkan Baron dalam urusan finansial, tapi juga dia menyadari perempuan memiliki hak untuk memberdayakan dirinya sendiri sekaligus menjadi ibu yang baik bagi Yuki.

Citra Psikis Perempuan sebagai perempuan pemberani.

Data 13): Peristiwa semalam membuatku dan Baron saling menghindar. Baron tidur di kamar kerja sementara aku bergelung sendiri di balik selimut ranjang kami, menangis tampa suara. Perlahan-lahan kusadari segala rasa iba dan sayang kepada suariku telah mengikis, menjadikannya tak lebih dari orang asing yang dengannya aku hidup serumah. Saat ini yang aku punya hanya Yuki dan Mami. Tapi apa yang akan kukatakan pada Mami jika saat ini aku muncul di depan pintunya, membawa koper dan seorang bayi? Aku tidak akan tahan melihat ekspresi "apa kubilang di wajah Mami. Aku tidak ingin menghadapi kenyataan bahwa sampai kapan pun Mami akan selalu tahu yang terbaik untukku, dan betapa pun tuanya usiaku, aku hanyalah seorang gadis kecil yang membutuhkan persetujuan Mami. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:107)

Akumulasi konflik di tubuh keluarga Amara karena persoalan finansial merajut esensi keberanian Amara untuk meninjau cara-caranya memandang Baron. Secara psikis, konflik mental dan fisik yang pernah dialami Amara membantu dirinya secara moral berteguh pada nalurinya sebagai kebebasan perempuan yang mandiri. Ia kelak tak lagi mau memangku diri pada Baron, kepercayaan dirinya perlahan meningkat pasca insiden kekerasan rumah tangga yang dialaminya. Ia semata-mata ingin menyelamatkan hidupnya, menyelamatkan Yuki dan membesarkannya semaksimal mungkin. Kutipan di atas juga menerangkan jika keberanian lah yang pada akhirnya membuat status Amara menjadi penopang ekonomi keluarga yang dominan sebab Baron yang semakin kacau, keluar dari

kerjanya, dan terlihat kian tak berguna.

Citra Psikis Perempuan menjadi perempuan yang tangguh dan pantang menyerah dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 14) Ya, buat apa? Aku memikirkan Baron dan segala rencana kami. Suamiku membuat kekacauan dan aku yang harus menanggung akibatnya. Aku yang memutar otak untuk bertahan hidup bersama anak kami sementara Baron berkeliaran di luar sana entah berbuat apa (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:120)

Dari kutipan teks diatas dapat dilihat bahwa peran perempuan adalah perempuan yang tangguh di mana Amara berjuang untuk keberlangsungan hidup antara dia dan anaknya di mana sudah tak memungkinkan mengandalkan Baron menjadi suami yang bertanggungjawab. Psikisnya perlahan menyadarkan cara pandangnya akan pentingnya mengupayakan segalanya khusus untuk hidupnya dan kelancaran hidup Yuki, bukan menunggu Baron yang entah kapan kesadarannya akan pulih. Hal ini menandai jika dirinya telah siap menghadapi berbagai kesulitan di depan untuk keberlangsungan hidup keluarga kecilnya.

Berdasarkan kutipan diatas dalam aspek psikis yang terdapat dalam novel ini adalah dimana sang tokoh utama yaitu Amara ,yang mengalami permasalahan internal (dalam keluarga) menjadi perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah unruk menghadapi polemik kehidupan.

2. Citra Sosial Perempuan

Citra Perempuan dalam aspek sosial dibagi menjadi dua yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma ini turut menyiratkan peranan perempuan dalam dinamika keluarga dan dinamika masyarakat sebagaimana sosok Amara adalah seorang istri dari Baron, Anak semata wayang Mami, dan menjadi pelaku kemasyarakatan dengan bekerja dan

interaksinya sehari-hari. Sebagai berikut akan dipaparkan citra sosial perempuan berdasarkan peran dalam keluarga.

a. Citra sosial perempuan dalam keluarga

Feminisme merupakan prinsip acuan sebagaimana masyarakat luas menyadari jika peranan-peranan domestik para perempuan tidak semestinya kompulsif dan ditabukan. Melalui pandangan kritik sastra feminisme, gagasan tentang gelombang penegakan emansipasi perempuan akan didorongkan pada peranan mereka di lingkup sosial. Komponen terdekat dari lingkup sosial bagi perempuan adalah dalam lingkungan keluarga. Pendeskripsian telaah ini akan berfokus terlebih dulu pada penyiratan tokoh Amara dalam mencerminkan sosok perempuan sebagaimana mestinya diperlakukan sehari-hari karena andilnya dalam lingkup keluarga.

1)Citra Sebagai Istri

Data 15): Lima tahun awal diberondong komentar masyarakat, kami masih bisa cengengesan. Anak memang tidak pernah menjadi pembahasan utama kami. Baron dan aku menikah terlalu muda (setidaknya menurut standar kami sendiri) sehingga tentu saja kami ingin menikmati waktu berdua. Pekerjaanku di perusahaan humas multinasional membawaku ke tempat-tempat yang menarik, sementara Baron bekerja sebagai senior procurement manager di sebuah perusahaan aki. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:3)

Kutipan di atas menunjukkan peranan setara Amara dalam membangun perencanaan keluarga dengan Baron. Amara memandang peranan kebebasannya dari menentukan kemauan memiliki anak. Ia menaruh diri setingkat dengan Baron dan memberi kesadaran pada Baron karena kelak keinginan memiliki anak cenderung lebih menjadi tanggungjawab otorisasi Amara yang mengandung sampai menyusui. Sosok Amara mengibaratkan seorang istri yang tidak serta merta menuruti hasrat memiliki anak, mempertimbangkan hal-hal yang disenanginya yang belum tuntas, dan merasa jika

menginginkan anak adalah suatu putusan bersama, bukan sepihak.

Data16) : Setiap hari aku bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk yang nanti tinggal dipanaskan Baron untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:125)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Amara tetap perduli terhadap suaminya meskipun dia berjuang sendiri untuk keberlangsungan hidup mereka, tapi Amara tetap mengingat perannya sebagai seorang istri dengan menyediakan serapa npagi untuk sang suami.

2)Citra Sebagai Ibu

Data 17): Malam itu aku mengelap badan Yuki dengan handuk hangat, mengganti bajunya dengan piyama, mengoleskan minyak telon ke perut, dada, dan punggungnya. Dia terkantuk-kantuk setelah menghabiskan sebotol susu. Kupeluk perutnya yang membulat lucu dan kuciumi rambutnya yang halus. Yuki menatapku dengan mata redup. Tangan kanannya terjulur, menyentuh pipiku. Aku tersenyum dan mempererat pelukan. Dua manusia kesepian sudah seharusnya saling menemani. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:114)

Dari kutipan teks diatas dapat disimpulkan bahwa Amara sebagai seorang ibu memiliki perhatian yang khusus untuk anaknya, Amara menunjukkan cinta serta perhatiannya kepada anaknya Yuki melalui hak-hal sederhana yang Amara lakukan.

Data 18):. Kucuci semua botol dan dot Yuki, kupanaskan dengan air mendidih agar steril, lalu kukeringkan di atas lap yang bersih dan kering. Di kulkas sudah kutempel catatan mengenai jadwal minum Yuki.. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:125)

Dari Kutipan diatas dapat dilihat bahwa Amara menjadi seorang ibu yang perduli terhadap anaknya. Amara peduli tentang anaknya untuk kesehatan dan juga untuk kehidupan anaknya.

3)Sebagai Anak

Data 19): Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan tapi Mami menganggap pekerjaan itu serampangan. Dia ingin aku

kerja kantoran. Demikianlah segala hal dalam hidupku terjadi atas sepengetahuan dan sepersetujuan Mami sampai Baron.. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:43)

Dari kutipan di atas Amara digambarkan memiliki karakteristik pendewasaan yang terbentuk selama dirinya tumbuh di keluarga. Amara mencerminkan sosok yang penurut pada orang tua terkait bagaimana dirinya tak keberatan dengan larangan bekerja menjadi wartawan dari Mami. Ia cenderung menjadi sosok anak yang penurut kepada orang tua.

Data 20): Aku mengangguk. Rasanya aku ingin memeluk Mami, mencium pipinya, dan menangis di dadanya, tapi aku hanya terus mengangguk-angguk seperti boneka anjing di dasbor mobil. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:151)

Pada akhirnya Amara tetaplah manusia biasa. Rasa canggungnya yang tak ingin dipandang lemah di mata ibunya selama ini luruh oleh citranya sebagai anak dalam keluarga. Amara setidaknya telah memerjuangkan segalanya bagi Yuki, bagi keluarganya, namun tetap saja dirinya meski telah digambarkan sebagai perempuan dewasa, dirinya juga tak bisa mengesampingkan kebaktiannya pada orang tua. Amara pada akhirnya kembali pada orangtua yang menurutnya dia campakkan karena pernikahan terlarangnya dahulu. Digambarkan pula jika Mami bukanlah sosok ibu yang dogmatis sehingga dirinya tetap ingin Amara menjadi wanita yang tangguh. Setelah perjalanan berat bertahan pada situasi serba sulit, suatu insiden buruk menimpa Yuki dan membuat Amara tak kuasa dengan kondisi tersebut. Di rumah sakit Amara pingsan dan saat terbangun dirinya tengah tidur setenang mungkin di kediaman Mami. Sekali lagi Amara akan menjalani peranan perempuan dalam keluarganya sebagai anak yang berbakti dan Ibu yang baik bagi anaknya kelak.

b.Citra sosial perempuan dalam masyarakat

Gagasan peran perempuan dalam dinamika masyarakat ialah bagaimana dirinya memandang berbagai hal yang terjadi dalam

lingkungan beserta pesan interaksinya sehari-hari. Sosok Amara dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan turut merepresentasikan peranan perempuan dalam andilnya bagi masyarakat. Sebagai berikut kutipan-kutipan yang mengindikasikan citra sosial Amara dalam kehidupan bermasyarakat.

1) Hubungan Antarpribadi

Data 21): "Kok bisa ya, mendoakan orang mati hanya karena buang Sampah." Aku berbasa-basi. Macan menarapku serius. "Cuma masyarakat sampah yang perlu diancam pakai nama Than untuk melakukan kewajibannya sebagai manusia" Kelak aku tahu, Macan adalah tipe orang yang bisa ngomong apa adanya tapa peduli apakah perkataannya menyinggung hati orang lain dan/atau sesuai norma kesopanan di masyarakat. Aku menyukai dia karena ini. Aku nyengir. Dia menjabat tanganku dan kami berkenalan. Dari dekat baru terlihat Macan perempuan yang menarik. Kulitnya berwarna karamel dan rambutnya halus seperti rambut bayi. Tetapi dia begitu kurus dan tinggi seperti sebatang pinsil, seolah-olah tidak tumbuh secara natural tetapi ditarik sampai melar oleh mesin raksasa. Tubuhnya yang aneh ini mengalihkan perhatian dari wajahnya yang manis. Matanya kecil seperti manik-manik dan ia mengenakan kacamata bulat bermotif (tentu saja) loreng-loreng. Macan selalu tampak fokus dan serius, tapi senyumnya yang jarang muncul selalu tulus. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:117)

Kutipan di atas terjadi saat Amara mulai mencoba dengan lingkungan barunya di kontrakan petakan. Ia sebagai sosok perempuan dicerminkan sebagai teman yang hangat dan mudah bergaul. Amara berkenalan dengan tetangga yang diberinya nama Macan dan mudah akrab. Ditunjukkan jika Amara jauh dari kesan stratatif masyarakat sosial yang membedakan antar kalangan atas dengan kalangan menengah kebawah. Amara yang datang dari kalangan orang 'berada' tidak keberatan sama sekali dengan lingkungan terdekatnya, ia ramah dan dapat merasakan kegelisahan yang sama sebagai masyarakat sosial yang setara.

Data 22): Si bapak sering melontarkan lelucon yang membuat istri dan dua anaknya terpingkal-pingkal. Dan masakan si ibu mantap luar biasa. Sekali-dua kali dia membagi kami semur jengkol, sayur asem pedas, dan pecak lele. Kadang kami makan bersama di teras petak keluarga mereka, ngobrol ngalur ngidul sambil menikmati angin. Jika para anak dan bayi kebetulan tidur siang, si ibu akan melintingkan tiga rokok untuk kami. Di bawah jemuran kaus, daster, dan beha yang disampirkan di seutas rafia, kami bercakap-cakap saling mengenal. Bau harum pelembut pakaian terbawa bersama angin. Matahari terik membuat keringat mengalir di punggung dan kami mengobrol seperti tidak ada hari esok. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:121)

Kutipan di atas menerangkan aspek kekerabatan bermasyarakat yang ditunjukkan Amara. Dirinya menjadi sosok yang mudah akrab pada orang baru dan tak canggung untuk beradaptasi secara kultural dengan mereka. Secara cepat Amara menaruh diri sebagai orang yang sehati dengan mereka yang sebelumnya berbeda dengan Amara yang orang rumahan. Setelah pindah dan hidup bersama lingkungan baru, Amara digambarkan sebagai pribadi yang ramah karena bagaimanapun dirinya berangkat sebelumnya, ia kelak akan jatuh bangun bersama tetangga-tetangga terdekatnya sekara. Hal itu sendiri yang membuat ikatan Amara dengan Macan dan keluarga lain kuat sehingga saat-saat Amara kesulitan (seperti Yuki yang dilarikan kerumah sakit), Macan dengan senang hati menolong Amara.

Data 23): "Pesan moralnya; " kata Macan sambil mencomot kue cubit setengah matang yang mash hangat. "Kalau jelek, shalat. Jangan belagu" Kami berdua tertawa. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku merasa punya kawan. Hari itu kami merayakan diterimanya lamaranku sebagai penulis konten di sebuah perusahaan startup gaya hidup dan kesehatan di daerah Kebayoran. Sistem kerjanya 2-3, alias dua hari di rumah dan tiga hari di kantor. Kupikir ini ideal karena aku tidak harus berjauhan dengan

Yuki lima hari penuh dalam seminggu. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:123)

Kutipan di atas menandai bagaimana Amara pada akhirnya menemukan sosok teman dari caranya berkelakuan baik di masyarakat. Ia yang akrab dan hangat membuat Macan nyaman berteman dengannya, koneksi mereka terhubung kuat hingga keduanya sama-sama menunjukkan jika perempuan memiliki ruang inklusifnya di masyarakat. Macan amat peka dengan gejala masyarakat masa kini, tentang etika, dan pola laku bersosial. Amara sendiri tertarik pada Macan dan secara tak langsung hal itu mendorong pemahaman moral Amara. Ia memberi timbal balik yang baik pada Macan atas bala bantuannya selama ini, mengenalkannya pada Mami, dan melanjutkan hidup dengan melanjutkan kuliah dari biaya bantuan Mami. Pada akhirnya Amara adalah sosok yang dermawan dan memiliki jiwa tenggang rasa tinggi terhadap masyarakat.

2) Hubungan Pribadi dengan Masyarakat

Data 24): Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga. "Kok belum jadi juga sih? Kurang ahli 'kali bikinnya?" "Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?" "Sudah cek belum? Jangan-jangan Baron nih, yang bermasalah" "Kalian kurang sedekah." "Angkat anak aja buat pancingan" "Masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya udah dua. "Baca surat ini deh, lima belas kali sebelum tidur dan waktu bangun "Surat ini juga, ditulis di kertas, kertasnya dicelup, airnya diminum. "Minum madu juga "Kamu enggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapekan." Kalimat terakhir ini tentu saja untukku. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:3)

Kutipan di atas menerangkan jika Amara dihadapkan pada fenomena stereotip patriarki di masyarakat. Diceritakan jika sistem masyarakat perihal isu kehamilan yang tak kunjung datang dari pasangan yang telah lama menikah amatlah dogmatis. Amara mengisahkan jika dirinya bertahan dari gejala tersebut saat sebelumnya mengalami masalah

penantian kehamilan sebagaimana dirinya sendiri sebetulnya meyakini bahwa kehamilan dan kapan semestinya hamil adalah takdir yang berbeda. Amaran menjadi sosok yang kritis terhadap isu-isu sosial masyarakat dan merasa pengaruh-pengaruh tersebut kelak memberi efek buruk bagi dirinya yang berkeras ingin hamil.

Data 25): Seorang ilmuwan meneliti kandungan air dalam sistem pembuangan limbah di London, dan menemukan konsentrasi amphet-amine, methamphetamine, kokain, dan ekstasi yang sangat tinggi di Sungai Thames. Air seni dan tahi begitu jujur. Saluran pembuangan bagaikan buku harian yang menceritakan, bagaimana manusia modern gemar mengunyah obat-obatan seperti kacang asin. Dunia menuju kehancuran dan manusia semakin sulit berbahagia. Semakin dipikirkan, semakin aku enggan mendatangkan satu jiwa tak berdosa ke muka bumi ini. Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering ruwet dengan pikiranku sendiri, tidak sabaran, dan punya bakat mencari-cari masalah tiap kali hidup terasa terlalu tenang. Alangkah kasihannya anakku nanti. Jika dia tidak pas denganku, dia tidak bisa menukar-tambahku dengan ibu lain yang lebih baik, atau memintaku mengundurkan diri. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:5)

Dari kutipan di atas Amara digambarkan sebagai sosok yang punya pengetahuan luas tentang isu-isu sosial. Sebagaimana berangkat dari kerjanya yang seorang penerjemah, dirinya begitu dekat dengan bacaan-bacaan dan insting kemasyarakatannya tumbuh sebagaimana dirinya menimang-nimang untuk memiliki anak. Kesadarannya akan kemungkinan terburuk lingkungan di masa depan nanti membuatnya khawatir bagaimana nasib masa depan anaknya kelak.

Data 26): Sudah setahun terakhir aku mengambil pekerjaan paruh waktu di biro penerjemah. Bayarannya per kata, aku bisa bekerja dari rumah, dan hanya harus ke kantor untuk koordinasi satu bulan sekali. Salah satu klien terbesar kami adalah sebuah perusahaan humas multinasional yang mendistribusikan

rilis berita. Mereka berusaha memperkenalkan cara bar dalam merilis produk. Rilis berita tidak perlu lagi dibikinkan konferensi pers, melainkan cukup dipajang di situs perusahaan dan didistribusikan melalui email. Para jurnalis bisa menulis ulang rilis tersebut dengan referensi atau narasumber tambahan. (Novel Lebih Senyap dari Bisikan, hal:34)

Kutipan di atas menerangkan peran Amara di masyarakat dengan bekerja sebagai penerjemah lepas. Secara umum, bidang pekerjaan dirinya turut berperan dalam melanjutkan kemajuan literasi karena menjadi referensi bagi para wartawan untuk penguat gagasan-gagasan. Selain itu ditampilkan jika Amara memilih kerja paruh waktu sebagai peranan perempuan dalam kebebasan aktivitas yang dipahami menjauhkan kesan pekerjaan temporal dengan keruwetannya. Amara berhasil menjadi sosok yang beradil dalam peranan masyarakat yang produktif di samping menjadi kebebasan ekspresif perempuan secara utuh.

4.2 Citra Perempuan yang Paling Dominan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma

Berdasarkan penjelasan analisis di atas, dapat ditentukan jika seluruh kutipan yang disajikan berjumlah 26 data dengan rincian; 6 data citra fisik, 8 data citra psikis, 2 data citra istri, 2 data citra ibu, dan 2 data citra anak, dan masing-masing 3 data citra hubungan antar antar pribadi dengan hubungan pribadi dengan masyarakat. Hal ini menentukan jika sosok Amara didominasi menayangkan citra dirinya yang terbentuk dari ranah fisik dan psikis sedangkan citra social Amara cenderung variatif dan menjadi pesan-pesan yang menandai aktivitas sosial.

Citra psikis diasumsikan menjadi citra dominan karena rujukan mengarang Andina Dwifatma yang hendak menginisiasi pandangan publik terhadap rentannya sosok perempuan saat menikah, punya anak, dan jadi ibu rumah tangga dengan menggambarkan sosok Amara sebagai tokoh dengan karakteristik rasa ingin bertahannya yang tinggi. Citra psikis ini ditunjang dengan

gambaran psikis Amara yang dominan dipengaruhi atensi obsesif perempuan yang lemah lembut, mudah khawatir, kuat, tegar dan juga mandiri. Pengarang mengarahkan kritiknya pada konsep tatanan kehidupan yang sudah di luar kendali yang secara implisit ingin menyadarkan wanita tentang betapa pentingnya mandiri dan tak terlalu mengutamakan proyeksi perasaan belaka.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Novel “Lebih Senyap dari Bisikan” karya Andina Dwifatma, dapat disimpulkan bahwa Citra Perempuan merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang Perempuan, baik berupa kesan mental, dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa citra Perempuan Sebagai tokoh utama yang terdapat dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan sebanyak 26 data dengan rincian; 6 data citra fisik, 8 data citra psikis, 2 data citra istri, 2 data citra ibu, dan 2 data citra anak, dan masing-masing 3 data citra hubungan antar pribadi dengan hubungan pribadi dengan masyarakat.

Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dari novel Lebih Senyap dari Bisikan adalah perempuan yang cantik, dan perempuan yang sudah mengalami taraf kedewasaan dimana Amara sebagai tokoh utama mengalami perubahan dalam dirinya sendiri dimana Amara bisa hamil, melahirkan, dan menyusui.

Citra psikis perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan adalah perempuan yang dicitrakan dari psikisnya saat menghadapi permasalahan internal (dalam keluarga) menjadi perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah untuk menghadapi polemik kehidupan.

Citra Perempuan dalam sosial disederhanakan menjadi citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sosok tokoh utama

yaitu Amara dalam keluarga di citrakan sebagai seorang anak, istri dan ibu. Sedangkan dalam masyarakat Amara dicitrakan sebagai seorang perempuan yang memiliki hubungan antarpribadi dan hubungan pribadi dengan masyarakat.

Dapat disimpulkan juga bahwa citra perempuan yang paling dominan adalah Citra Perempuan aspek psikis dimana terdapat 8 data sang tokoh utama yaitu Amara saat menghadapi permasalahan internal (dalam keluarga) menjadi perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah untuk menghadapi polemik kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Putaka
- Anggraini, P. (2016). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah pendekatan kritik Sastra Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*,
- Astuti, Wiji. 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Ibu karya Iwan Setyawan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djajanegara, Soenarjat. (2003). *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwifatma Andina. 2021. *Lebih Senyap dari Bisikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Rizqi. 2009. *Pencitraan Perempuan dalam Hikayah Zahrah*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herianti, Ika. 2019. *Citra Perempuan dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lusiana. 2019. *Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.

Mestika, Zed. 2003 *Metode penelitian
Kepustakaan*. Jakarta: Gramedia

Persada, Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra
Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Suarta, Made dan I Kadek
Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta:
PT Grafindo

Sugihastuti dan Suharto . 2002 .*Kritik Sastra
Feminisme ,Teori dan Aplikasinya*
.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Tarigan, Guntur H. (1986). *Prinsip-prinsip
Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa